

Behavioral household accounting: Practical Rationality in Family Financial Management

Akuntansi Rumah Tangga Berbasis Perilaku: Rasionalitas Praktis dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Lelly Yowana Lase¹, Anna Tie Etika Sesti Mendrofa², Ade Trihartanti³, Uswatun Hasanah⁴

¹⁻⁴Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Abstract

This study aims to explore behavioral household accounting through the practical rationality of families in managing household finances. The study focuses on how parents determine financial priorities, interpret the meaning of living sufficiently, control debt, and construct financial expectations for their family's future. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with three parent informants who play a role in household financial management. The data were analyzed thematically to identify patterns of meaning emerging from the informants' experiences. The findings show that household accounting practices are not always manifested in formal financial records, but are reflected in everyday financial decision-making behavior. Parents prioritize basic needs, children's education, electricity payments, debt avoidance, charitable giving, and future family needs. Living sufficiently is understood as a condition in which basic needs are fulfilled, children can continue their education, the family lives peacefully, and household life is not burdened by debt. Religious values, parental advice, and life experiences also shape family financial behavior. This study concludes that behavioral household accounting reflects families' practical rationality in balancing economic limitations, moral values, and future expectations. The contribution of this study lies in broadening the understanding of household accounting as a social and behavioral practice, rather than merely a formal financial recording activity.

Keywords: household accounting, behavioral accounting, practical rationality, family finance, living sufficiently

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi rumah tangga berbasis perilaku melalui rasionalitas praktis keluarga dalam mengelola keuangan. Fokus penelitian diarahkan pada cara orang tua menentukan prioritas penggunaan uang, memaknai hidup cukup, mengendalikan utang, serta membangun harapan keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada tiga informan orang tua yang memiliki peran dalam pengelolaan keuangan keluarga. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pencatatan formal, tetapi hadir melalui perilaku pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Orang tua memprioritaskan kebutuhan pokok, pendidikan anak, pembayaran listrik, penghindaran utang, sedekah, dan pemenuhan kebutuhan masa depan keluarga. Makna hidup cukup dipahami sebagai kondisi ketika kebutuhan dasar terpenuhi, anak dapat bersekolah, keluarga hidup tenang, serta tidak terbebani utang. Nilai agama, nasihat orang tua, dan pengalaman hidup turut membentuk perilaku keuangan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi rumah tangga berbasis perilaku mencerminkan rasionalitas praktis keluarga dalam menyeimbangkan keterbatasan ekonomi, nilai moral, dan harapan masa depan. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman akuntansi rumah tangga sebagai praktik sosial dan perilaku, bukan semata-mata aktivitas pencatatan keuangan formal.

Kata Kunci: akuntansi rumah tangga, behavioral accounting, rasionalitas praktis, keuangan keluarga, hidup cukup

A. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan rumah tangga menghadapi keluarga pada persoalan nyata berupa pertarungan antarprioritas di tengah sumber daya yang terbatas. Dalam satu periode tertentu, uang yang tersedia dapat digunakan untuk kebutuhan makan, listrik dan air, pendidikan anak, transportasi, cicilan, tabungan, bantuan kepada keluarga besar, serta kebutuhan mendadak. Persoalannya bukan semata-mata apakah keluarga memiliki anggaran, melainkan bagaimana keluarga menentukan kebutuhan yang harus didahulukan ketika seluruh kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sekaligus. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk menunda belanja, membayar atau menghindari utang, menyisihkan dana pendidikan, atau membantu kerabat merupakan keputusan keuangan yang mempunyai konsekuensi ekonomi, sosial, dan emosional.

Perspektif *behavioral household finance* menunjukkan bahwa keputusan keuangan rumah tangga tidak selalu mengikuti asumsi rasionalitas ekonomi klasik. Keputusan mengenai konsumsi, tabungan, kredit, dan pengelolaan risiko dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, kebiasaan, pengalaman, emosi, serta kondisi konkret yang dihadapi keluarga (Beshears et al., 2018; Włodarczyk, 2017). Dengan demikian, kemampuan mengelola keuangan tidak cukup dipahami dari besarnya pendapatan atau penguasaan pengetahuan keuangan, tetapi juga dari cara keluarga memaknai kebutuhan dan mengendalikan penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian akuntansi, rumah tangga merupakan ruang penting untuk memahami praktik akuntansi yang bersifat informal dan melekat dalam keseharian. Akuntansi rumah tangga mencakup aktivitas perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pengambilan keputusan, tidak hanya pencatatan penerimaan dan pengeluaran (Carnegie dan Walker, 2007; Hartinah et al., 2025). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai praktik akuntansi rumah tangga banyak menempatkan pengelolaan pengeluaran, pengendalian utang, serta perencanaan kebutuhan sebagai sarana menjaga stabilitas keluarga (Ardiana et al., 2024; Yani dan Purwanti, 2024).

Penelitian terdahulu telah memberi dasar yang penting, tetapi fokusnya masih tersebar pada beberapa arus utama. Pertama, kajian literasi dan perilaku keuangan menjelaskan hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan keluarga, serta kemampuan mengelola arus kas, tabungan, kredit, dan investasi (Hilgert et al., 2003; Bado et al., 2023). Kedua, kajian akuntansi

rumah tangga umumnya menekankan perencanaan, penganggaran, stabilitas keuangan, atau nilai syariah (Ardiana et al., 2024; Yani dan Purwanti, 2024). Ketiga, penelitian juga telah menunjukkan bahwa pembagian peran, relasi kuasa, budaya, dan kesalingan membentuk pengelolaan keuangan keluarga (Fansyuri dan Sokarina, 2025; Murti et al., 2025; Sholihah et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan proses pertimbangan yang digunakan keluarga ketika harus memilih satu kebutuhan dan menunda kebutuhan lain dalam situasi keuangan sehari-hari. *Literatur behavioral finance* telah membahas motivasi, bias, dan pengelompokan mental atas uang (Włodarczyk, 2017; Mahapatra et al., 2022), tetapi belum banyak menghubungkannya dengan praktik akuntansi rumah tangga sebagai proses memilih, membenarkan, dan menilai prioritas keuangan dalam konteks relasi keluarga. Padahal, keputusan untuk mendahulukan biaya sekolah, membatasi konsumsi, menghindari utang, menyisihkan sedekah, atau menunda kebutuhan pribadi tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui indikator literasi, penganggaran, atau tingkat pendapatan.

Konsep rasionalitas praktis diperlukan untuk menjawab persoalan tersebut. Konsep ini memungkinkan keputusan keuangan dipahami berdasarkan alasan yang dianggap masuk akal oleh keluarga dalam kondisi nyata, bukan hanya berdasarkan ukuran optimalitas ekonomi formal. Bähre (2020) menunjukkan bahwa keputusan tentang uang berkaitan dengan aspirasi, relasi, dan konsekuensi kehidupan, sedangkan Sakaki (2023) menekankan sifat adaptif dari pengambilan keputusan dalam menghadapi keterbatasan dan situasi konkret. Selain itu, mental accounting menjelaskan bahwa individu dapat memperlakukan uang secara berbeda sesuai tujuan penggunaannya (Thaler, 1985). Dalam rumah tangga, uang untuk makan, pendidikan anak, cicilan, tabungan, atau sedekah dapat memiliki prioritas dan makna yang tidak sama meskipun bernilai nominal setara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan rasionalitas praktis untuk membaca *behavioral household accounting* sebagai praktik pengambilan keputusan, bukan semata-mata praktik pencatatan atau penganggaran. Perspektif ini diperlukan untuk menjelaskan mengapa suatu keputusan yang tampak tidak optimal menurut ukuran keuangan formal dapat tetap dipandang wajar dan bertanggung jawab oleh keluarga karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup, pendidikan anak, ketenangan rumah tangga, penghindaran utang,

tanggung jawab sosial, dan nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian akuntansi rumah tangga dari pertanyaan tentang apa yang dicatat atau direncanakan menjadi pertanyaan tentang bagaimana keluarga menimbang dan memaknai penggunaan uang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap praktik *behavioral household accounting* melalui rasionalitas praktis keluarga dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada cara orang tua menentukan prioritas penggunaan uang, memaknai hidup cukup, mengendalikan utang, dan membangun harapan keuangan masa depan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akuntansi rumah tangga dan akuntansi perilaku. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dapat hadir dalam tindakan menentukan kebutuhan, membatasi pengeluaran, mengalokasikan uang, dan menyeimbangkan keterbatasan ekonomi dengan nilai-nilai kehidupan keluarga.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena, fokus kajian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini mengarahkan perhatian pada rasionalitas praktis keluarga dalam mengelola uang rumah tangga. Dalam penelitian ini, orang tua diposisikan sebagai informan yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keluarga menentukan prioritas penggunaan uang dalam pengelolaan keuangan rumah tangga?
2. Bagaimana keluarga memaknai konsep “hidup cukup” dalam menghadapi kebutuhan dan keterbatasan keuangan?
3. Bagaimana nilai moral, agama, dan nilai yang diwariskan dalam keluarga membentuk keputusan keuangan rumah tangga?

B. Kajian Pustaka

Akuntansi Rumah Tangga sebagai Praktik Sosial dan Keuangan

Akuntansi rumah tangga merupakan praktik pengelolaan keuangan yang berlangsung dalam ruang kehidupan keluarga. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup proses perencanaan, penganggaran, pengendalian, pengambilan keputusan, serta penentuan prioritas kebutuhan keluarga. Dalam konteks ini, akuntansi rumah tangga dapat dipahami sebagai praktik keuangan sekaligus

praktik sosial karena keputusan yang diambil dalam keluarga tidak pernah sepenuhnya bersifat teknis, melainkan dipengaruhi oleh nilai, relasi kuasa, peran gender, budaya, agama, dan tanggung jawab moral antar anggota keluarga.

Sebagai praktik keuangan, akuntansi rumah tangga berperan membantu keluarga mengelola sumber daya ekonomi yang terbatas agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi secara lebih terarah. Ardiana et al. (2024) menjelaskan bahwa akuntansi rumah tangga memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam konteks keuangan syariah yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan nilai spiritual. Praktik ini mencakup kemampuan keluarga dalam mengatur pemasukan, mengendalikan pengeluaran, menyusun prioritas, serta menghindari keputusan keuangan yang dapat menimbulkan beban di masa depan. Sejalan dengan itu, Yani dan Purwanti (2024) menegaskan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dapat mendukung stabilitas keuangan keluarga melalui perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, pengendalian utang, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga.

Namun, akuntansi rumah tangga tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas administratif. Dalam keluarga, pengelolaan keuangan sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang membentuk pembagian peran antara suami dan istri. Fansyuri dan Sokarina (2025) menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh ideologi patriarki, yaitu ketika otoritas keuangan lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki, sementara perempuan sering memikul tanggung jawab besar dalam mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa akuntansi rumah tangga juga mengandung dimensi relasi kuasa karena siapa yang mengelola uang, siapa yang mengambil keputusan, dan siapa yang menanggung beban keuangan keluarga sering kali ditentukan oleh konstruksi sosial dalam rumah tangga.

Dimensi sosial akuntansi rumah tangga juga terlihat dalam konteks budaya tertentu. Murti et al. (2025), melalui kajian pada keluarga dengan perkawinan Nyentana di Bali, menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga tidak terlepas dari budaya dan peran gender dalam keluarga. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan keluarga dapat berlangsung secara adaptif, ketika istri mengatur kebutuhan rutin rumah tangga, sementara keputusan keuangan yang lebih besar tetap melibatkan suami atau anggota keluarga lainnya. Temuan ini

memperlihatkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dibentuk oleh negosiasi antara kebutuhan ekonomi, kebiasaan budaya, dan pembagian peran dalam keluarga.

Selain dipengaruhi oleh budaya dan relasi kuasa, akuntansi rumah tangga juga dapat dipahami sebagai praktik kesalingan. Sholihah et al. (2023) menawarkan konsep akuntansi kesalingan dalam perspektif mubadalah, yaitu akuntansi rumah tangga yang menekankan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Perspektif ini menempatkan pengelolaan keuangan keluarga bukan sebagai beban salah satu pihak, melainkan sebagai proses bersama untuk menjaga keberlangsungan rumah tangga. Dengan demikian, akuntansi rumah tangga tidak hanya berfungsi untuk mencatat atau mengatur uang, tetapi juga menjadi sarana membangun keadilan, keterbukaan, dan keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, akuntansi rumah tangga dapat diposisikan sebagai praktik multifaset yang mencakup dimensi keuangan, sosial, budaya, dan moral. Dalam praktik sehari-hari, keluarga tidak selalu menggunakan sistem pencatatan formal sebagaimana dalam organisasi bisnis. Akan tetapi, keluarga tetap menjalankan fungsi-fungsi akuntansi melalui cara menentukan prioritas kebutuhan, mengontrol pengeluaran, menghindari utang, menyisihkan dana untuk kebutuhan penting, serta merencanakan masa depan keluarga. Oleh karena itu, akuntansi rumah tangga penting dipahami sebagai praktik yang hidup dalam keseharian keluarga, bukan hanya sebagai teknik pencatatan keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi dasar untuk melihat bahwa keputusan orang tua dalam menggunakan uang keluarga merupakan bagian dari praktik akuntansi rumah tangga. Ketika orang tua memprioritaskan kebutuhan pokok, pendidikan anak, pembayaran listrik, penghindaran utang, sedekah, dan harapan masa depan, mereka sedang menjalankan bentuk akuntansi rumah tangga yang bersifat praktis dan behavioral. Dengan demikian, akuntansi rumah tangga dalam penelitian ini tidak dibatasi pada ada atau tidaknya catatan keuangan, tetapi dilihat dari bagaimana keluarga berpikir, menimbang, memilih, dan bertindak dalam mengelola uang berdasarkan nilai dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi.

2. *Behavioral household accounting* dan Rasionalitas Praktis

Behavioral household accounting dapat dipahami sebagai praktik akuntansi rumah tangga yang tidak hanya berhubungan dengan pencatatan, penganggaran, dan pengendalian

keuangan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku, pengalaman, emosi, nilai, serta cara keluarga mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, rumah tangga tidak selalu membuat keputusan keuangan berdasarkan perhitungan ekonomi yang ideal, tetapi lebih sering berdasarkan pertimbangan praktis atas kebutuhan yang dianggap paling mendesak dan bermakna bagi keluarga.

Kajian akuntansi perilaku menunjukkan bahwa keputusan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kognitif. Gökten dan Marşap (2016) menjelaskan bahwa *behavioral accounting* menempatkan perilaku manusia sebagai bagian penting dalam memahami praktik akuntansi, terutama karena keputusan akuntansi tidak dapat dilepaskan dari persepsi, motivasi, dan respons individu terhadap informasi keuangan. Dalam konteks rumah tangga, hal ini terlihat dari cara keluarga menentukan prioritas penggunaan uang, menunda keinginan, mengendalikan utang, serta menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi ekonomi keluarga.

Praktik akuntansi rumah tangga juga dipengaruhi oleh literasi dan perilaku keuangan. Hartinah et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan memiliki peran penting dalam mendukung praktik akuntansi rumah tangga. Keluarga yang memiliki pemahaman dan kedisiplinan dalam mengelola uang cenderung lebih mampu melakukan perencanaan, penganggaran, dan pengendalian pengeluaran. Namun, dalam praktik sehari-hari, kemampuan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk pencatatan formal, melainkan dapat muncul melalui kebiasaan menentukan kebutuhan utama, menghindari pemborosan, dan mengatur prioritas keluarga.

Selain aspek kognitif, dimensi emosional juga menjadi bagian penting dalam *behavioral household accounting*. Hasanah (2024) menegaskan bahwa perencanaan keuangan keluarga berperan dalam mendukung regulasi emosi dan keseimbangan kehidupan rumah tangga. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu mengurangi tekanan, mencegah konflik, dan membangun ketenangan dalam keluarga. Dengan demikian, keputusan keuangan rumah tangga tidak hanya berorientasi pada kestabilan ekonomi, tetapi juga pada ketenteraman dan keharmonisan keluarga.

Konsep rasionalitas praktis membantu menjelaskan mengapa keluarga sering mengambil keputusan berdasarkan kondisi nyata yang mereka hadapi. Sakaki (2023) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adaptif menunjukkan bentuk rasionalitas yang

tidak selalu mengikuti model optimal secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada penyesuaian terhadap keterbatasan, pengalaman, dan situasi konkret. Dalam rumah tangga, rasionalitas praktis tampak ketika keluarga memilih mendahulukan kebutuhan pokok, pendidikan anak, pembayaran listrik, atau pelunasan utang dibandingkan kebutuhan lain yang kurang mendesak.

Dengan demikian, *behavioral household accounting* dan rasionalitas praktis saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana keluarga mengelola keuangan. Akuntansi rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai teknik mencatat uang masuk dan keluar, tetapi sebagai praktik perilaku yang dibentuk oleh pertimbangan rasional, emosional, sosial, dan moral. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana orang tua menentukan prioritas keuangan, memaknai hidup cukup, serta membentuk perilaku keuangan keluarga berdasarkan pengalaman dan nilai yang mereka yakini.

3. Makna Hidup Cukup dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Makna “hidup cukup” dalam pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, menjaga stabilitas keuangan, menghindari beban utang, serta membangun ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, kecukupan hidup dapat dipahami sebagai kondisi ketika keluarga mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, harapan masa depan, dan nilai-nilai moral yang diyakini.

Perencanaan keuangan keluarga menjadi bagian penting dalam membentuk rasa cukup. Hasanah (2024) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan, seperti penganggaran dan tabungan, berperan dalam mendukung regulasi emosi dan keseimbangan kehidupan rumah tangga. Artinya, pengelolaan uang yang baik tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada ketenangan psikologis keluarga. Keluarga yang mampu mengatur prioritas pengeluaran cenderung lebih siap menghadapi tekanan keuangan dan mengurangi potensi konflik dalam rumah tangga.

Dalam perspektif akuntansi rumah tangga, hidup cukup juga berkaitan dengan kemampuan keluarga mengalokasikan sumber daya secara bijak. Yani dan Purwanti (2024) menegaskan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dapat membantu keluarga menjaga stabilitas keuangan melalui perencanaan, pengendalian pengeluaran, dan pengurangan risiko

utang. Dengan demikian, kecukupan tidak selalu berarti memiliki uang berlebih, tetapi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan penting, menghindari pemborosan, serta menjaga keberlanjutan keuangan keluarga.

Nilai agama juga dapat membentuk pemahaman keluarga tentang hidup cukup. Isnani et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pentingnya ketahanan keluarga melalui pengaturan keuangan yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan hidup tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga dari kemampuan keluarga menjaga keberkahan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menggunakan uang.

Dengan demikian, makna hidup cukup dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk rasionalitas praktis keluarga dalam mengelola keuangan. Keluarga merasa cukup ketika kebutuhan pokok terpenuhi, pendidikan anak tetap berjalan, utang dapat dikendalikan, dan kehidupan rumah tangga berlangsung dengan tenang. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa “cukup” bukan sekadar ukuran ekonomi, tetapi juga ukuran sosial, emosional, dan moral dalam praktik akuntansi rumah tangga.

4. Nilai Moral, Agama, dan Keluarga dalam Perilaku Keuangan Rumah Tangga

Nilai moral, agama, dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan rumah tangga. Keputusan keluarga dalam menggunakan uang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan, nasihat orang tua, kebiasaan hidup sederhana, serta tanggung jawab terhadap anggota keluarga. Dalam konteks ini, perilaku keuangan rumah tangga dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara kebutuhan material dan nilai-nilai yang diyakini oleh keluarga.

Nilai agama dapat menjadi dasar dalam mengarahkan keluarga untuk menggunakan uang secara lebih bijak. Fauziyah et al. (2024) menjelaskan bahwa prinsip Maqashid Syariah dalam pengelolaan ekonomi keluarga menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan hidup, menghindari perilaku merugikan, serta mengarahkan penggunaan harta pada tujuan yang bermanfaat. Sejalan dengan itu, Renneboog dan Spaenjers (2009) menunjukkan bahwa agama dapat memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga, terutama dalam cara keluarga memandang risiko, tabungan, dan keputusan keuangan.

Selain nilai agama, nilai sosial dan lingkungan keluarga juga turut membentuk ketahanan ekonomi rumah tangga. Farid dan Fuadah (2025) menemukan bahwa literasi

keuangan, religiusitas, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan keuangan keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial dan keluarga. Nasihat orang tua, kebiasaan hidup hemat, dan dorongan untuk menghindari pemborosan dapat menjadi pedoman praktis dalam mengelola uang rumah tangga.

Nilai budaya dan keluarga juga memengaruhi cara rumah tangga menentukan prioritas keuangan. Gogolin et al. (2017) menjelaskan bahwa nilai individu, seperti kepercayaan dan kebahagiaan, berkaitan dengan keputusan keuangan rumah tangga. Sementara itu, Opoku-Okuampa (2024) menunjukkan bahwa faktor budaya dapat membentuk perilaku keuangan melalui norma, tanggung jawab keluarga, dan kebiasaan dalam mengelola sumber daya. Dengan demikian, perilaku keuangan keluarga tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan moral yang hidup dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, nilai moral, agama, dan keluarga digunakan untuk memahami bagaimana orang tua membentuk perilaku keuangan rumah tangga. Praktik seperti bersedekah, bersyukur, hidup sederhana, menghindari utang, dan mendahulukan kebutuhan keluarga menunjukkan bahwa keputusan keuangan rumah tangga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai moral. Oleh karena itu, akuntansi rumah tangga berbasis perilaku perlu dipahami sebagai praktik keuangan yang dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman, dan nilai kehidupan keluarga.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami praktik akuntansi rumah tangga berbasis perilaku melalui pengalaman, pandangan, dan pertimbangan orang tua dalam mengelola keuangan keluarga. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk menggali makna, nilai, dan pertimbangan praktis yang mendasari keputusan keuangan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan pada keluarga yang berdomisili di kecamatan Medan Helvetia pada bulan November 2025. Konteks ini dipilih karena wilayah tersebut merupakan lingkungan tempat peneliti memperoleh akses kepada keluarga yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Lokasi penelitian tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi

statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pertimbangan keuangan keluarga dalam konteks kehidupan mereka.

Objek penelitian adalah praktik akuntansi rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga. Fokus penelitian mencakup cara keluarga menentukan prioritas penggunaan uang, memaknai hidup cukup, mengendalikan pengeluaran dan utang, serta mempertimbangkan nilai moral, agama, dan ajaran keluarga dalam mengambil keputusan keuangan.

Informan penelitian terdiri atas tiga orang tua dari tiga rumah tangga yang berbeda. Informan dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola atau terlibat dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Kriteria informan meliputi: (1) berstatus sebagai orang tua atau pasangan dalam rumah tangga; (2) terlibat secara langsung dalam pengaturan pemasukan, pengeluaran, kebutuhan anak, tabungan, atau pembayaran rumah tangga; (3) memiliki pengalaman menghadapi keterbatasan atau penentuan prioritas keuangan keluarga; dan (4) bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman pengelolaan keuangan rumah tangga. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan mereka dalam menyampaikan pengalaman keuangan keluarga.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada bulan november, dengan durasi sekitar 60 menit untuk setiap informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan informan, serta menyampaikan bahwa informan dapat tidak menjawab pertanyaan yang dianggap sensitif. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan selanjutnya ditranskripsikan secara verbatim.

Pedoman wawancara memuat pertanyaan terbuka mengenai sumber dan penggunaan uang keluarga, prioritas pengeluaran ketika kondisi keuangan terbatas, cara mengendalikan belanja dan utang, pemaknaan hidup cukup, harapan keuangan masa depan, serta pengaruh nilai moral, agama, dan ajaran keluarga terhadap keputusan penggunaan uang. Pertanyaan lanjutan diajukan secara fleksibel untuk memperdalam pengalaman, alasan, dan pertimbangan informan dalam mengambil keputusan keuangan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahap pertama dilakukan melalui proses familiarisasi data, yaitu membaca ulang transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami pengalaman setiap informan. Tahap kedua adalah melakukan coding awal terhadap

pernyataan atau bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya pernyataan mengenai kebutuhan pokok, pendidikan anak, pengeluaran rutin, utang, tabungan, sedekah, hidup sederhana, dan rasa cukup.

Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki makna serupa ke dalam kandidat tema. Pada tahap ini, tema tidak ditetapkan sejak awal, tetapi dikembangkan secara bertahap berdasarkan pola yang muncul dari data wawancara. Tahap keempat adalah meninjau kembali kandidat tema dengan membandingkannya pada keseluruhan data, agar setiap tema benar-benar didukung oleh pernyataan informan. Tahap kelima adalah mendefinisikan dan memberi nama tema sesuai makna yang terkandung dalam data. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan tema-tema tersebut untuk menjelaskan bentuk rasionalitas praktis keluarga dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pengalaman dari tiga informan. Member checking dilakukan dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada masing-masing informan untuk memperoleh konfirmasi bahwa pemahaman peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Masukan dari informan digunakan untuk memperjelas, melengkapi, atau memperbaiki interpretasi data. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap transkrip dan catatan analisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang disusun tetap berlandaskan pada data wawancara.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bahwa akuntansi rumah tangga tidak hanya hadir dalam bentuk pencatatan formal, tetapi juga dalam praktik menentukan prioritas, menunda pengeluaran, mengendalikan utang, memaknai kecukupan, serta menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan nilai kehidupan keluarga.

D. Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga pertanyaan penelitian. Setiap pertanyaan penelitian dijelaskan melalui ringkasan jawaban informan dan temuan utama yang muncul dari hasil wawancara.

RQ1. Bagaimana keluarga menentukan prioritas penggunaan uang dalam pengelolaan keuangan rumah tangga?

Tabel 1. Prioritas Keuangan Rumah Tangga

Informan	Prioritas Keuangan yang Disebutkan
Informan 1	Kebutuhan anak, pendidikan, kebutuhan sehari-hari, makanan, listrik, air, dan biaya rumah tangga.
Informan 2	Kebutuhan pokok, makanan, biaya sekolah anak, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.
Informan 3	Makan sehari-hari, biaya sekolah anak, kebutuhan pokok, dan pembayaran listrik.

Tabel 2. Temuan Utama RQ1

Aspek Temuan	Keterangan
Prioritas utama	Kebutuhan pokok keluarga dan pendidikan anak.
Kebutuhan yang tidak boleh dikorbankan	Makanan, biaya sekolah anak, listrik, air, dan kebutuhan rumah tangga.
Pola Keputusan	Orang tua mendahulukan kebutuhan dasar dibandingkan keinginan konsumtif.

Sumber: diolah peneliti (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga menentukan prioritas keuangan berdasarkan kebutuhan yang dianggap paling penting bagi kelangsungan hidup keluarga. Ketiga informan menempatkan kebutuhan pokok dan pendidikan anak sebagai prioritas utama. Informan 1 menyatakan bahwa uang keluarga lebih diarahkan pada kebutuhan anak, baik untuk pendidikan maupun kebutuhan sehari-hari. Ketika uang terbatas, kebutuhan seperti makanan, listrik, air, dan biaya rumah tangga tetap diutamakan.

Informan 2 juga menyebutkan bahwa uang keluarga digunakan untuk kebutuhan dasar, seperti makanan, biaya sekolah anak, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Saat uang terbatas, kebutuhan anak dan biaya sekolah tetap menjadi prioritas. Sementara itu, Informan 3 menegaskan bahwa pendidikan anak, kebutuhan pokok, dan pembayaran listrik merupakan kebutuhan penting yang tidak dapat dikorbankan.

Dengan demikian, prioritas keuangan rumah tangga dalam penelitian ini berpusat pada pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlanjutan pendidikan anak. keluarga tidak menempatkan

keinginan konsumtif sebagai prioritas utama, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan yang langsung berhubungan dengan keberlangsungan keluarga.

RQ2. Bagaimana keluarga memaknai konsep “hidup cukup” dalam menghadapi kebutuhan dan keterbatasan keuangan?

Tabel 3. Makna Hidup Cukup Menurut Informan

Informan	Makna Hidup Cukup
Informan 1	Memiliki rumah tetap, anak sekolah dengan lancar, kebutuhan rumah tangga terpenuhi, dan tidak memiliki utang.
Informan 2	Keluarga harmonis, rukun, memiliki rumah pribadi, anak dapat sekolah tinggi, dan memperoleh pekerjaan layak.
Informan 3	Memiliki uang yang cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak.

Tabel 4. Temuan Utama RQ2

Aspek Temuan	Keterangan
Makna ekonomi	Kebutuhan dasar terpenuhi, pendidikan anak berjalan, dan memiliki rumah.
Makna psikologis	Hidup tenang, harmonis, dan tidak terbebani utang.
Kondisi keluarga saat ini	Informan 1 dan 3 merasa cukup, sedangkan Informan 2 merasa pas-pasan.

Sumber: diolah peneliti (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa “hidup cukup” tidak dimaknai sebagai kondisi memiliki uang berlebih atau hidup mewah. Para informan lebih memaknai hidup cukup sebagai keadaan ketika kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, anak-anak dapat bersekolah, dan keluarga dapat menjalani kehidupan dengan tenang.

Informan 1 memaknai hidup cukup sebagai kondisi ketika keluarga memiliki rumah tetap, anak-anak dapat sekolah dengan lancar, kebutuhan rumah tangga sehari-hari terpenuhi, dan tidak memiliki utang. Informan ini juga merasa kondisi keluarganya saat ini sudah cukup karena kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anak masih dapat dipenuhi.

Informan 2 memaknai hidup cukup sebagai kondisi keluarga yang harmonis, rukun, memiliki rumah pribadi, dan memiliki anak yang dapat menempuh pendidikan tinggi serta memperoleh pekerjaan yang layak. Namun, Informan 2 menilai kondisi keluarganya saat ini

masih pas-pasan karena penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan bulanan dan belum mencukupi kebutuhan mendatang.

Informan 3 memaknai hidup cukup sebagai kemampuan membeli kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak. Informan ini merasa keluarganya sudah cukup karena masih mampu membeli kebutuhan lainnya. Berdasarkan temuan ini, hidup cukup dipahami sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan utama, adanya ketenangan keluarga, serta tidak adanya tekanan keuangan yang berat.

RQ3. Bagaimana nilai moral, agama, dan nilai yang diwariskan dalam keluarga membentuk keputusan keuangan rumah tangga?

Tabel 5. Nilai Moral, Agama, dan Nasihat Keluarga

Informan	Nilai atau Nasihat yang Disebutkan
Informan 1	Jangan berutang, bersyukur, dan mencukupkan kebutuhan agar hidup lebih tenang.
Informan 2	Bersedekah, hidup sederhana, tidak besar pasak daripada tiang, menabung, dan menghindari pemborosan.
Informan 3	Bersedekah ketika memiliki rezeki lebih kepada orang yang tidak mampu.

Sumber: diolah peneliti (2026)

Tabel 6. Temuan Utama RQ3

Aspek Temuan	Keterangan
Nilai agama	Bersyukur dan bersedekah.
Nilai moral	Hidup sederhana, tidak boros, dan menghindari utang.
Pengaruh pada perilaku	Menabung, mencukupkan kebutuhan, menghindari konsumsi berlebihan, dan membantu orang lain.

Sumber: diolah peneliti (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai moral, agama, dan nasihat orang tua memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga. Ketiga informan memiliki pedoman tertentu dalam menggunakan uang, terutama terkait sedekah, hidup sederhana, menghindari utang, bersyukur, dan tidak boros.

Informan 1 mengingat nasihat orang tua agar tidak berutang. Menurutnya, utang dapat menambah beban pikiran, menimbulkan stres, dan membuat kehidupan rumah tangga kurang

tenang. Nasihat tersebut memengaruhi cara informan menggunakan uang, yaitu dengan lebih bersyukur, mencukupkan kebutuhan, dan menghindari utang.

Informan 2 menyebutkan nasihat tentang pentingnya sedekah, hidup sederhana, dan tidak besar pasak daripada tiang. Nasihat tersebut membentuk perilaku keuangan berupa kebiasaan menabung, bersedekah, dan menghindari pemborosan. Informan juga menilai bahwa membeli barang mewah secara berlebihan dan menggunakan uang untuk hal yang merugikan, seperti judi online, merupakan bentuk perilaku keuangan yang tidak baik.

Informan 3 menyatakan bahwa ajaran agama berpengaruh terhadap cara menggunakan uang. Ketika memiliki rezeki lebih, informan berusaha bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan keluarga tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepedulian sosial dan nilai keagamaan.

Pembahasan Penelitian

RQ1. Bagaimana keluarga menentukan prioritas penggunaan uang dalam pengelolaan keuangan rumah tangga?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menentukan prioritas keuangan berdasarkan kebutuhan yang dianggap paling mendasar bagi keberlangsungan keluarga. Ketiga informan menempatkan kebutuhan pokok, makanan, pendidikan anak, listrik, air, dan biaya rumah tangga sebagai prioritas utama. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan rumah tangga tidak hanya dilakukan melalui pencatatan formal, tetapi juga melalui proses memilih, memilah, dan mendahulukan kebutuhan yang dianggap paling penting dalam kehidupan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan konsep akuntansi rumah tangga yang memandang keluarga sebagai unit ekonomi yang melakukan perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan. Hartinah et al. (2025) menjelaskan bahwa akuntansi rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan, termasuk bagaimana keluarga menentukan prioritas penggunaan uang. Yani dan Purwanti (2024) juga menegaskan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dapat membantu keluarga menjaga stabilitas keuangan melalui pengelolaan pengeluaran, pengendalian utang, dan perencanaan kebutuhan keluarga .

Dalam konteks *behavioral household accounting*, prioritas keuangan yang dipilih orang tua menunjukkan adanya rasionalitas praktis. Orang tua tidak selalu membuat keputusan berdasarkan perhitungan ekonomi yang rumit, tetapi berdasarkan kebutuhan nyata yang harus segera dipenuhi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sakaki (2023) bahwa rasionalitas praktis atau keputusan adaptif tidak selalu mengikuti model rasional ideal, tetapi lebih menekankan pada kemampuan individu menyesuaikan keputusan dengan keterbatasan, pengalaman, dan kondisi konkret yang dihadapi.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *behavioral household finance*. Beshears et al. (2018) menyatakan bahwa keputusan keuangan rumah tangga sering dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif, pengalaman, dan kondisi riil keluarga. Dengan demikian, ketika informan lebih mengutamakan biaya sekolah anak, makanan, listrik, dan kebutuhan pokok, keputusan tersebut merupakan bentuk perilaku keuangan yang rasional secara praktis. Artinya, keluarga tidak hanya menghitung uang yang tersedia, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan masa depan dari setiap keputusan keuangan.

Dengan demikian, prioritas keuangan rumah tangga dalam penelitian ini mencerminkan praktik akuntansi rumah tangga berbasis perilaku. Akuntansi tidak hadir dalam bentuk laporan keuangan tertulis, tetapi dalam cara orang tua mengatur uang, menetapkan kebutuhan utama, dan memastikan keberlangsungan hidup keluarga. Praktik ini memperlihatkan bahwa rumah tangga memiliki logika akuntansi sendiri, yaitu logika yang berorientasi pada kebutuhan dasar, keberlanjutan pendidikan anak, dan kestabilan kehidupan keluarga.

RQ2. Bagaimana keluarga memaknai konsep “hidup cukup” dalam menghadapi kebutuhan dan keterbatasan keuangan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “hidup cukup” dimaknai oleh informan sebagai kondisi ketika kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, anak-anak dapat bersekolah, keluarga memiliki tempat tinggal, tidak terbebani utang, dan kehidupan rumah tangga berlangsung dengan tenang. Makna cukup dalam penelitian ini tidak identik dengan kekayaan atau kepemilikan harta berlebih, tetapi lebih dekat dengan rasa aman, stabil, dan mampu memenuhi kebutuhan utama keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecukupan hidup dalam rumah tangga memiliki dimensi ekonomi dan non-ekonomi. Secara ekonomi, hidup cukup berarti terpenuhinya

kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, rumah, dan kebutuhan sehari-hari. Secara non-ekonomi, hidup cukup berkaitan dengan ketenangan, keharmonisan, rasa syukur, dan tidak adanya tekanan akibat utang. Hal ini sejalan dengan Hasanah (2024), yang menjelaskan bahwa perencanaan keuangan keluarga tidak hanya berdampak pada kestabilan ekonomi, tetapi juga pada regulasi emosi dan keseimbangan kehidupan rumah tangga .

Makna hidup cukup juga dapat dipahami melalui konsep *financial well-being* dalam lingkup keluarga. Keluarga tidak hanya mengejar peningkatan pendapatan, tetapi juga berusaha menjaga agar kebutuhan penting tetap terpenuhi dan kehidupan rumah tangga tidak terganggu oleh tekanan finansial. Hasanah et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi dan pengelolaan keuangan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis rumah tangga. Artinya, kemampuan mengatur keuangan dapat membantu keluarga merasa lebih aman, tenang, dan mampu menghadapi kebutuhan hidup sehari-hari .

Dalam konteks akuntansi rumah tangga, makna hidup cukup juga berkaitan dengan pengendalian diri dan penghindaran utang. Informan 1, misalnya, memaknai hidup cukup sebagai kondisi ketika kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan keluarga tidak memiliki utang. Hal ini memperlihatkan bahwa bebas utang menjadi salah satu indikator penting dalam rasa cukup keluarga. Temuan ini sejalan dengan Yani dan Purwanti (2024), yang menekankan bahwa praktik akuntansi rumah tangga dapat mendukung stabilitas keluarga melalui pengendalian pengeluaran dan pengurangan risiko utang.

Selain itu, makna hidup cukup juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam pandangan informan, cukup tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga dengan kemampuan bersyukur dan menerima keadaan. Isnani et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif ekonomi Islam menekankan ketahanan keluarga melalui nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, hidup cukup dapat dipahami sebagai hasil dari keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, ketenangan batin, dan nilai-nilai kehidupan yang diyakini keluarga .

Berdasarkan pembahasan tersebut, makna hidup cukup dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki ukuran kesejahteraan yang bersifat praktis dan kontekstual. Keluarga merasa cukup bukan karena memiliki kekayaan besar, tetapi karena kebutuhan utama terpenuhi, anak-anak tetap dapat bersekolah, utang dapat dihindari, dan kehidupan keluarga tetap tenang. Dengan demikian, “hidup cukup” menjadi konsep penting

dalam *behavioral household accounting* karena mencerminkan cara keluarga menilai keberhasilan pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman dan nilai hidup sehari-hari.

RQ3. Bagaimana nilai moral, agama, dan nilai yang diwariskan dalam keluarga membentuk keputusan keuangan rumah tangga?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral, agama, dan nasihat orang tua memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku keuangan rumah tangga. Informan menyebutkan beberapa nilai utama, seperti menghindari utang, bersyukur, bersedekah, hidup sederhana, menabung, dan tidak besar pasak daripada tiang. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menggunakan uang dan menghindari perilaku keuangan yang dianggap merugikan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan, tetapi juga oleh nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Gogolin et al. (2017) menjelaskan bahwa nilai individu dan keluarga dapat memengaruhi keputusan keuangan rumah tangga. Nilai seperti kepercayaan, kebahagiaan, dan orientasi hidup dapat membentuk cara keluarga mengelola uang, menentukan prioritas, dan mengambil keputusan keuangan.

Nilai agama juga tampak jelas dalam perilaku keuangan informan. Informan 2 dan Informan 3 menyebutkan sedekah sebagai bagian dari penggunaan uang, sedangkan Informan 1 menekankan rasa syukur dan penghindaran utang. Temuan ini sejalan dengan Fauziyah et al. (2024), yang menyatakan bahwa prinsip Maqashid Syariah dalam pengelolaan ekonomi keluarga menekankan penggunaan harta untuk tujuan yang bermanfaat, etis, dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Farid dan Fuadah (2025) juga menunjukkan bahwa religiusitas dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk ketahanan ekonomi keluarga.

Nasihat orang tua juga menjadi sumber nilai yang membentuk perilaku keuangan. Informan 1 mengingat nasihat untuk tidak berutang karena utang dapat menambah beban pikiran dan mengganggu ketenangan rumah tangga. Informan 2 mengingat nasihat tentang hidup sederhana dan tidak besar pasak daripada tiang. Nilai ini kemudian membentuk perilaku konkret, seperti menghindari pemborosan, menabung, bersedekah, dan tidak membeli barang yang tidak diperlukan. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi

keuangan, yaitu tempat nilai dan kebiasaan keuangan diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Temuan ini juga menunjukkan adanya hubungan antara nilai moral dan pengendalian konsumsi. Informan 2 secara jelas menolak perilaku konsumtif seperti membeli barang mewah atau branded secara berlebihan, serta menilai judi online sebagai perilaku yang merugikan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai moral digunakan sebagai alat untuk menilai apakah suatu pengeluaran dianggap pantas atau tidak. Opoku-Okuampa (2024) menjelaskan bahwa faktor budaya dan norma sosial dapat membentuk perilaku keuangan melalui tanggung jawab keluarga, kebiasaan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif *behavioral accounting*, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan rumah tangga tidak sepenuhnya netral atau teknis. Gökten dan Marşap (2016) menjelaskan bahwa *behavioral accounting* memperhatikan bagaimana perilaku, persepsi, dan respons individu memengaruhi praktik akuntansi dan keputusan keuangan. Dengan demikian, sedekah, hidup sederhana, menghindari utang, dan menabung dapat dipahami sebagai perilaku akuntansi rumah tangga karena nilai-nilai tersebut memengaruhi cara keluarga mengatur dan menggunakan uang.

Berdasarkan pembahasan tersebut, nilai moral, agama, dan nasihat orang tua berperan sebagai dasar perilaku keuangan keluarga. Nilai-nilai tersebut membentuk cara orang tua menentukan batas pengeluaran, menghindari utang, memprioritaskan kebutuhan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi keluarga dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *behavioral household accounting* dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan pengelolaan uang, tetapi juga mencerminkan proses moral, religius, dan sosial yang hidup dalam keluarga.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi rumah tangga dalam keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk pencatatan keuangan formal, tetapi tampak dalam cara orang tua berpikir, memilih, dan mengambil keputusan keuangan sehari-hari. Praktik tersebut menunjukkan adanya rasionalitas praktis, yaitu kemampuan keluarga menyesuaikan penggunaan uang dengan kebutuhan nyata, keterbatasan ekonomi, nilai kehidupan, dan harapan masa depan.

Akuntansi rumah tangga berbasis perilaku dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan keluarga tidak semata-mata didasarkan pada perhitungan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab orang tua, nilai moral, ajaran agama, pengalaman hidup, serta nasihat keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki logika akuntansi sendiri yang berpusat pada keberlangsungan hidup, pendidikan anak, ketenangan rumah tangga, penghindaran utang, dan rasa cukup.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman mengenai akuntansi rumah tangga sebagai praktik sosial dan behavioral. Akuntansi tidak hanya dipahami sebagai proses mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga sebagai praktik pengendalian diri, penentuan prioritas, pengelolaan risiko, dan pembentukan nilai dalam kehidupan keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rumah tangga merupakan ruang penting untuk memahami praktik akuntansi yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan masih terbatas, yaitu hanya tiga orang tua, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keragaman praktik akuntansi rumah tangga secara luas. Kedua, data penelitian hanya diperoleh melalui wawancara singkat, sehingga belum menggali secara mendalam dinamika pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga, termasuk peran pasangan, anak, atau anggota keluarga lain.

Ketiga, penelitian ini belum menggunakan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pencatatan, pembagian anggaran, atau proses diskusi keluarga dalam mengambil keputusan keuangan. Keempat, konteks sosial, ekonomi, pekerjaan, dan tingkat pendapatan informan belum dijelaskan secara rinci, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku keuangan keluarga.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam, misalnya keluarga dengan latar belakang ekonomi, pekerjaan, agama, budaya, dan wilayah yang berbeda. Hal ini penting agar pemahaman tentang akuntansi rumah tangga berbasis perilaku menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Peneliti berikutnya juga dapat menggali peran anggota keluarga lain, seperti ibu, ayah, dan anak, dalam proses pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Selain wawancara, penelitian mendatang dapat menggunakan observasi atau dokumentasi sederhana, seperti

catatan belanja, daftar kebutuhan, atau pembagian anggaran keluarga, agar praktik akuntansi rumah tangga dapat terlihat lebih nyata.

Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan literasi keuangan keluarga yang tidak hanya berfokus pada pencatatan dan penganggaran, tetapi juga pada pembentukan perilaku keuangan yang sehat, seperti hidup sederhana, menghindari utang konsumtif, menabung, bersedekah, dan menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan keluarga.

F. Daftar Pustaka

- Agarwal, S., & Mannil, N. (2023). Household financial decision making. In *Research handbook of household finance* (pp. 375–410). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802204179.00033>
- Ardiana, E., Muthalib, A. A., & Arafah, Muh. (2024). *Peran akuntansi rumah tangga dalam pengelolaan keuangan syariah*. 3(1), 13–29. <https://doi.org/10.21093/inasjif.v3i1.8148>
- Bado, B., Hasan, M., Tahir, T., & Hasbiah, S. (2023). How do financial literacy, financial management learning, financial attitudes and financial education in families affect personal financial management in generation Z? *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), 1–29. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.2001>
- Bähre, E. (2020). Wealth-in-people and practical rationality: Aspirations and decisions about money in South Africa. *Economic Anthropology*, 7(2), 267–278. <https://doi.org/10.1002/sea2.12181>
- Beshears, J., Choi, J. J., Laibson, D., & Madrian, B. C. (2018). *Behavioral household finance*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w24854>
- Carnegie, G. D., & Walker, S. P. (2007). Household accounting in Australia: A microhistorical study. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(2), 210–236. <https://doi.org/10.1108/09513570710741000>
- Dang, H., & Ding, F. (2026). Revolutionizing household finance: A user-centered platform for holistic financial management. In *HCI International 2025–Late Breaking Papers: 27th International Conference on Human-Computer Interaction, HCII 2025, Gothenburg, Sweden, June 22–27, 2025, Proceedings, Part XII* (p. 22). Springer Nature. <https://www.springerprofessional.de/hci-international-2025-late-breaking-papers/51890816>
- Fansyuri, M. I., & Sokarina, A. (2025). The Margaridation of Household Accounting by Patriacial Ideology: A Phenomenological Study. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6). <https://doi.org/10.24843/eja.2025.v35.i06.p09>
- Farid, M., & Fuadah, L. (2025). Pengaruh literasi keuangan, religiusitas, dan lingkungan sosial terhadap ketahanan ekonomi keluarga pasca pandemi Covid-19 di Kelurahan Margadana, Kota Tegal. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 205–223. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5224>
- Fauziyah, F., Qosiim, A., & Naadhira, N. (2024). The influence of the implementation of the Maqashid Syariah principles in family economic management. *Seriat Ekonomisi*, 1(4), 123–130. <https://doi.org/10.35335/jvbk748>

- Gogolin, F., Dowling, M., & Cummins, M. (2017). Individual values and household finances. *Applied Economics*, 49(35), 3560–3578. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1262528>
- Gökten, P. O., & Marşap, B. (2016). Davranışsal muhasebe: Kuramsal yaklaşım—*Behavioral accounting: Theoretical view*. *Journal of Business Research-Turk*, 8(4), 345–359. <https://doi.org/10.20491/isarder.2016.222>
- Hartinah, S., Lestari, R. F., Triwanti, H., & Bahiroh, E. (2025). Determinan akuntansi rumah tangga. *MRBEST*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.71312/mrbest.v4i1.477>
- Hasanah, U. (2024). Peran perencanaan keuangan keluarga terhadap regulasi emosi dan keseimbangan kehidupan rumah tangga: Kajian perspektif akuntansi perilaku. *Psychodynamic*, 1(2), 15–21. <https://doi.org/10.36490/jputnd.v2i2.2043>
- Hasanah, U., & Margasari, N. (2026). The influence of hedonistic lifestyle, self-control and family ties on personal financial management of generation Z in Yogyakarta with financial literacy as a moderating variable. *American Journal of Economic and Management Business*, 5(4), 408–422. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v5i4.448>
- Hasanah, U., Butar-Butar, C. W. N., & Siregar, Z. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis rumah tangga: Studi akuntansi keuangan rumah tangga. *Psychodynamic*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.36490/jputnd.v2i1.2042>
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309–322.
- Isnani, S. P., Harnum, M. P., Efendi, T. K., Alfarisy, F. R., Firmanda, M. E. M., & Munir, M. B. (2025). Pengelolaan keuangan keluarga untuk membangun ketahanan keluarga Muslim: Tinjauan dalam perspektif ekonomi Islam. *El-Mal*, 6(1). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i1.5683>
- Jureviciene, D., & Ivanova, O. (2012). Behavioral finances of financially savvy households: The types of investors. In *Contemporary issues in business, management and education*. <https://doi.org/10.3846/cibme.2012.18>
- Kalchenko, O., Zelenska, O., & Lesun, S. (2023). Financial behavior of households in the context of the development of behavioral finance. *Problems and Prospects of Economics and Management*, 4(36), 280–290. [https://doi.org/10.25140/2411-5215-2023-4\(36\)-280-290](https://doi.org/10.25140/2411-5215-2023-4(36)-280-290)
- Kedia, R., & Banik, G. G. (2026). Behavioral financial management practices among women entrepreneurs: A cluster analysis from Kamrup (M) District of Assam. In *Proceedings of the International Conference on Smart Systems and Social Management (ICSSSM-2 2025)* (pp. 1178–1196). Atlantis Press.
- Lučić, A., Barbić, D., & Uzelac, M. (2023). Theoretical underpinnings of consumers' financial capability research. *International Journal of Consumer Studies*, 47(1), 373–399.
- Mahapatra, M. S., Raveendran, J., & Mishra, R. K. (2022). Role of mental accounting in personal financial planning: A study among Indian households. *Psychological Studies*, 67(4), 568–582. [10.1007/s12646-022-00683-6](https://doi.org/10.1007/s12646-022-00683-6)
- Murti, N. P. M. A., Kepramareni, P., & Yuesti, A. (2025). The Application of Household Accounting in Families with Nyentana Marriages in Tabanan Regency, Bali. *International Journal of Engineering Business and Social Science*, 3(6), 114–127. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v3i6.259>
- Nakagawa, H., & Shigekawa, J. (2024). Strategy and belief for successful family budget management: A case study of family account books for over 50 years. *International Journal of Home Economics*, 17(1), 63–78.

- Opoku-Okuampa, I. (2024). The influence of cultural factors on financial decision-making in Ghana. *International Journal of Finance and Banking Research*, 10(6), 118–125. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20241006.12>
- Renneboog, Luc & Spaenjers, C. (2009). Where Angels Fear to Trade: The Role of Religion in Household Finance. Tilburg University, Tilburg Law and Economic Center, Discussion Paper. https://www.researchgate.net/publication/46434526_Where_Angels_Fear_to_Trade_The_Role_of_Religion_in_Household_Finance
- Sakaki, S. (2023). The rationality of adaptive decision-making and the feasibility of optimal growth planning. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01667-1>
- Sholihah, R. A., Nurani, S., & Mubarak, M. S. (2023). Akuntansi kesalingan: rekonstruksi akuntansi rumah tangga perspektif mubadalah. *Imanensi : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 8(2), 63–76. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.63-76>
- Suryantari, E. P., Wiagustini, N. L. P., Sudana, I. P., & Rasmini, N. K. (2024). When bounded rationality done in the sustainability of family financial planning. *Tec Empresarial*, 19(1), 407–420.
- Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Włodarczyk, K. (2017). The financial management of households—Behavioral economics perspective. In *Financial environment and business development* (pp. 35–45). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-99187-0_3
- Yani, A., & Purwanti, L. (2024). Optimizing family financial stability through Islamic household accounting practices: A literature review. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1721–1732. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i5.8818>